

MENEMUKAN NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Oleh: Nurjannah, S.Pd.I.,M.Pd.I

Abstrak

Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah tidak hanya berisi kompetensi kognitif semata, tetapi lebih dari itu yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada.

Kata Kunci : Nilai Karakter, Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

Sejarah merupakan bagian penting dari perjalanan sebuah umat, bangsa, negara, maupun individu. Keberadaan sejarah merupakan bagian dari proses kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu tanpa mengetahui sejarah, maka proses kehidupan tidak akan dapat diketahui. Melalui sejarah pulalah manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari proses kehidupan suatu umat, bangsa, negara dan sebagainya. Diantara pelajaran penting yang dapat diambil dari sejarah adalah mengambil sesuatu yang baik dari suatu umat, bangsa dan negara, untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Sedangkan terhadap hal-hal yang tidak baik, sedapat mungkin ditinggalkan dan dihindari.

Sejarah Kebudayaan Islam dimadrasah merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan, pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan menghayati sejarah dan isi yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan al Qur'an dan Hadits.

Seperti mata pelajaran yang lain, Sejarah Kebudayaan Islam mengembangkan misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan ini merupakan salah satu amanat Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 yaitu: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*".²

2. Pembahasan

a. Tinjauan Tentang Nilai Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan "*kharax*" yang maknanya *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*caracter*" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa

² *Ibid*

inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi “karakter”.³ Membentuk karakter seperti kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.⁴ Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat bangsa tersebut. Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia hingga dewasa.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”.⁵ Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁶

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.⁷ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.⁸ Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan

³ Alfret Jhon, *Membangun Karakter Tangguh, Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan* (Surabaya: Portico Publishing 2010), h. VII

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 3

⁵ Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. (San Francisco: Jossey Bass, 1999), h. 5

⁶ Echols, M. John & Shadily, H. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English- Indonesian Dictionar*, (Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI, 1995), h. 214

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I, 2008), h. 682

⁸ Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. Cet. I, 2007), h. 80

berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.⁹ Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.¹⁰

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai,

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), h. 51

¹⁰ Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. (Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII, 1995), h. 62

moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi sesorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.¹¹

b. Tinjauan tentang Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata Arab *syajarah* artinya pohon. Dalam bahasa asing lainnya peristiwa sejarah disebut *histore* (perancis), *geschicte* (jerman) dan masih banyak lagi. Sejarah menurut istilah adalah suatu yang tersusun dari serangkain peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia dan sejarah sebagai suatu cara yang diubah-ubah, dijabarkan dan dianalisa. Sejarah memberikan pemahaman akan arti memiliki sifat objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu peristiwa itu sendiri. Adapun pemahaman lain bahwa sejarah menunjukkan makna yang subjektif, sebab masa lampau itu telah menjadi sebuah kisah atau cerita, yang mana didalam prose situ pengkisahan itu terdapat kesan yang dirasakan oleh sejarawan berdasarkan pengalaman dan lingkungan pergaulan yang menyatu dengan gagasan tentang peristiwa sejarah.¹²

Sedangkan kebudayaan adalah penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia. Ini berarti bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan. Kebudayaan Islam, berarti menyaring kebudayaan yang tidak melenceng dari ajaran Islam. Agar tetap berjalan antara kebudayaan dengan ajaran agama maka harus pula dipelajari tentang pengertian kebudayaan dan Islam itu sendiri.

Menurut bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu budh yang berarti akal. Kemudian dari kata budh itu berubah menjadi kata budhi dan jamaknya budaya. Dalam bahasa Arab kata kebudayaan itu disebut *Ats- Tsaqafah*. Dalam bahasa Inggris kebudayaan ini disebut *culture*. dalam bahasa Belanda disebut *cultuur*, dalam bahasa Latin *cultura*.

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul.¹³ Dan datangnya dari Allah, baik dengan perantaraan malaikat Jibril, maupun langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Al Qur'an, Allah sendiri mendefinisikan Islam dengan *al-'amilush shalihah* atau iman dan amal. Menurut Abdul qodir audah, Islam sebagai berikut :

¹¹ Integrasi Pendidikan karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran, <http://asefts63.wordpress.com/2012/02/20/integrasi-pendidikan-karakter-ke-dalam-materi-dan-proses-pembelajaran>, diakses pada tanggal 20 November 2014

¹² Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), h. 4.

¹³ Tim Penyusun Iain Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN AMPEL PRESS 2004), h. 1.

- a. *al-Islam 'aqidah wa nizham* (Islam adalah kepercayaan dan system (syari'ah)
- b. *al-Islam dinum wa daulah* (Islam adalah agama dan Negara)

Dari uraian diatas yang terdiri dari tiga kata diantaranya sejarah, kebudayaan, dan Islam. Terbantu untuk memahami arti sejarah kebudayaan Islam Yaitu asal- usul atau silsilah dari sesuatu yang dihasilkan dari pemikiran atau akal budi kaum Muslimin yang berhubungan dengan kepercayaan (keyakinan), ilmu pengetahuan, seni, adat istiadat, bentuk pemerintahan, arsitektur bangunan, dan lain-lain

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan nabi Muhammad saw. sampai masa khulafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.¹⁴

2. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam dimadrasah

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

¹⁴ Peraturan menteri agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁵

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai fungsi yang dapat menjelaskan ketercapaian yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan di madrasah. Fungsi dasar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi:

- a. Fungsi edukatif: Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- b. Fungsi keilmuan: Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.
- c. Fungsitransformasi: Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.

Adapun fungsi mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, yaitu; *pertama*, Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam, *kedua*, Pengenalan produk-produk peradaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya, *ketiga*, Pengembangan rasa kebangsaan/penghargaan, terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas para

¹⁵ Permenag RI No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah

tokoh pendahulu, *keempat*, Penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya sikap kepahlawanan, kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa.¹⁶

3. Nilai karakter dalam Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah yang terdiri dari empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Sedangkan aspek Tarikh & kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.¹⁷

Pembelajaran SKI di Madrasah sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara

¹⁶ Rofik, *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No 1, Juni 2015, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015), h. 18

¹⁷ Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah, 2007

substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. PMA No. 2/2008.

Hubungan antara pendidikan karakter dengan sejarah kebudayaan Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi sejarah kebudayaan Islam dapat tercakup nilai karakter. Nilai karakter dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel

Nilai Karakter dalam Pembelajaran SKI dimadrasah

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1	a. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,
2	b. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa <i>Isra' Mi'raj</i> Nabi Muhammad SAW.	menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
3	c. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi	

	Muhammad SAW, peristiwa <i>Fathu Makkah</i> , dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.	
4	d. Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.	
5	e. Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.	

Mata pelajaran SKI Madrasah tidak hanya berisi kompetensi kognitif semata, tetapi lebih dari itu yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada.¹⁸ Kata Ibrah berarti pelajaran. Artinya ketika siswa mempelajari materi pembelajaran, ia akan mendapatkan pelajaran berharga dari materi tersebut. Rumusan ini terinspirasi dari firman Allah *Wafii qashashihim Ibratun liulilabshar*” dan didalam kisah-kisah mereka ada Ibrah bagi orang-orang yang berfikir. Ibrah bisa bermakna positif dan negatif. Makna positif maksudnya setelah mempelajari materi pelajaran siswa menemukan pelajaran baik untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun umumnya, Ibrah merujuk kepada peristiwa-pristiwa negatif yang terjadi pada masa lalu sehingga pembaca sejarah dapat mengambil pelajaran untuk tidak mengulang kembali atas kejadian yang negatif tersebut. Sebagai contoh sejarah Qarun, Fir’aun (Hanafi: 2003) yang negatif agar pembaca dapat mencari pelajaran untuk tidak meniru perilaku mereka. Demikian juga peristiwa fitnah kubra yaitu terbunuhnya Utsman bin Affan oleh sesama muslim yang negatif agar muslim berikutnya tidak melakukannya. Sementara Meneladani berasal dari kata *Uswah*. *Uswah* merujuk kepada upaya melakukan hal-hal positif yang ditemukan dalam materi sejarah sebagaimana terlihat dalam perilaku seseorang untuk diikuti modelnya pada masa sekarang. sebagaimana terilhami dari Firman Allah, *Laqad Kaana lakum fii rasulullaahi uswatun hasanah*” benar-benar ada dalam perikehidupan Rasulullah ada teladan yang baik.¹⁹

Idealnya materi sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan kepada peserta didik harus mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan

¹⁸ Rofik, *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No 1, Juni 2015, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015), h. 21

¹⁹ *Ibid.*, h. 22

materi sejarah keteguhan dan perjuangan para khalifah dalam menegakkan syari'at Islam, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai keteladanan. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam. Lebih lanjut dikatakan bahwa Mata pelajaran SKI selain mengkaji masalah sejarah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, maka ia juga mengajarkan aspek sikap, misalnya tentang berbagai usaha yang dilakukan para khalifah dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni, sehingga peserta didik mampu mencontoh tentang kegigihan cara menuntut ilmu dan mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi umat.

4. PENUTUP

Sejarah merupakan bagian penting dari perjalanan sebuah umat, bangsa, negara, maupun individu. Keberadaan sejarah merupakan bagian dari proses kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu tanpa mengetahui sejarah, maka proses kehidupan tidak akan dapat diketahui. Melalui sejarah pulalah manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari proses kehidupan suatu umat, bangsa, negara dan sebagainya. Diantara pelajaran penting yang dapat diambil dari sejarah adalah mengambil sesuatu yang baik dari suatu umat, bangsa dan negara, untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Sedangkan terhadap hal-hal yang tidak baik, sedapat mungkin ditinggalkan dan dihindari.

Sejarah Kebudayaan Islam dimadrasah merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan, pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan menghayati sejarah dan isi yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan al Qur'an dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
Alfred Jhon, Membangun Karakter Tangguh, Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan
Surabaya: Portico Publishing 2010

- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010
- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass, 1999
- Echols, M. John & Shadily, H. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English- Indonesian Dictionar*, Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI, 1995
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I, 2008
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I, 2007
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991
- Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII, 1995
- Integrasi Pendidikan karakter ke dalam materi dan proses pembelajaran, <http://asefts63.wordpress.com/2012/02/20/integrasi-pendidikan-karakter-ke-dalam-materi-dan-proses-pembelajaran>, diakses pada tanggal 20 November 2014
- Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2004
- Tim Penyusun Iain Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN AMPEL PRESS 2004
- Peraturan menteri agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah
- Permenag RI No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah
- Rofik, *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No 1, Juni 2015, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015
- Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah, 2007

